

WATERFRONT CULTURE SEBAGAI ATRAKSI WISATA TEPIAN AIR

Article History:

First draft received:
4 Desember 2018

Revised:
28 Desember 2018

Accepted:
25 Maret 2019

Final proof received:
Print:

14 Juni 2019

Online
17 Juni 2019

Primadella¹; Ikaputra²

¹Program S3 Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada,
Jalan Grafika 2 Sentolowo, Yogyakarta

²Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada,
Jalan Grafika 2 Sentolowo, Yogyakarta
Email: primadella2016@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by the lack of reference regarding waterfront culture for students and practitioners that have an impact on education. Aims of this paper is to explore the reference source for waterfront culture as a waterfront tourist attraction. Researchers use various libraries and some empirical facts related to waterfront culture as data. Analysis of content from various literatures then formulated the element which is the fundamental basis of tourist interest in waterfront tourism is the existence of a waterfront culture in the region.*

Keywords: *Waterfront, Culture, Attraction*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi minimnya referensi mengenai waterfront culture bagi mahasiswa dan praktisi yang berdampak kepada pendidikan. Untuk itu tulisan ini bertujuan menggali kembali sumber referensi mengenai waterfront culture sebagai atraksi wisata tepian air. Penelitian menggunakan berbagai pustaka dan beberapa fakta empiri terkait waterfront culture yang ada sebagai data. Analisis konten dari berbagai literatur maka dirumuskan elemen yang menjadi landasan fundamental ketertarikan wisatawan terhadap wisata tepian air adalah keberadaan budaya tepi air (waterfront culture) pada kawasan tersebut.

Kata Kunci: Tepian air, Budaya, Atraksi

1. Pendahuluan

Potensi wilayah tepian air sebagai ruang perkotaan menjadi fokus penting dalam pertumbuhan kawasan menuju ke abad-21 (Cheung dan Tang, 2015). Terminologi kawasan tepian air (*waterfront*) memiliki definisi yang luas tergantung kepada lansekap dan pemanfaatan kawasan. Beberapa istilah yang digunakan mewakili *waterfront* secara khusus antara lain *riverfront* (Ahmad, 2000; Steinberg, 2007) *lakefront* (Keating dkk., 2005), *harbour front* ((Gordon, 1996, 1997; Jensen, 2007) dan *beaches* ((Cervantes dkk., 2008a). Perbedaan istilah mewakili karakteristik wilayah tempat bertemunya daratan dan perairan yang kemudian membentuk lansekap tepian air.

Suatu lansekap tepian air memiliki kemudahan interaksi dan transportasi digunakan untuk memfasilitasi berbagai fungsi pemanfaatan lahan dan perencanaan perkotaan dalam pembangunan kawasan (Follmann, 2015) pendapat tersebut di dukung oleh Philip Carpenter yang menyatakan Lanskap yang dibangun oleh manusia dalam suatu periode sejarah dapat merefleksikan kebudayaan, ekonomi dan “*political nature*” suatu masyarakat yang dengan mempelajarinya dapat lebih memahami manusia yang ada sekarang serta bagaimana mereka mengespresikan dirinya dalam pembangunan lanskapnya (Carpenter, 1975). Kedua pendapat ini menjelaskan lansekap tepian air secara umum terbentuk dari hasil proses interaksi kondisi dan proses alam dengan aktivitas manusia yang ada di dalamnya dalam kurun waktu yang panjang. Dengan kata lain kawasan tepi air merupakan tempat berawalnya peradaban, sebagai sumber kehidupan, keseimbangan ekosistem alam, penunjang kegiatan perekonomian, transportasi dan berbagai peranan penting lainnya (Salura, 2004).

Kemudahan transportasi, dan keindahan bentang alam kawasan tepian air merupakan pertimbangan mendasar menjadikan kawasan tepi air sebagai pemukiman dan pusat pemerintahan pada awal

perkembangannya inilah yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya nilai signifikansi kesejarahan kawasan. Kawasan tepian air merupakan wilayah yang dimiliki oleh masyarakat sebagai wadah aktivitas, ekonomi dan sosial budaya (Sairinen dan Kumpulainen, 2006), seiring dengan pertumbuhan penduduk membawa konsekuensi spasial yang serius pada kawasan tepi air yaitu adanya tuntutan akan *space* dalam rangka pemenuhan kebutuhan pemukiman, rumah tinggal, industri ataupun perdagangan dan jasa (Bappeda, 2013) hingga kemudian kawasan tepian air mengalami perkembangan fungsi menjadi pusat pertumbuhan, pemerintahan dan pusat perekonomian.

Pergeseran dan perkembangan fungsi dari kawasan yang sepenuhnya dimiliki oleh masyarakat kemudian dikembangkan sebagai pusat kegiatan menimbulkan kemerosotan kualitas kawasan tepian air tidak hanya dari aspek fisik tetapi juga sosial masyarakat (Hussein, 2015), nilai kesejarahan kawasan turut mengalami himpitan perubahan (Ardhan dkk., 2014). Permasalahan yang muncul ini tidak terlepas dari peningkatan kompleksitas perkembangan kota (Un-habitat, 2013). Masa depan masyarakat dibentuk di kota-kota (Fusco Girard, 2012). Mereka menghasilkan “kekayaan bangsa” (Serageldin, 1996) tetapi juga polusi dan perubahan iklim karena urbanisasi yang tak terkendali, pertumbuhan ekonomi dan konsumsi energi, degradasi sosial budaya, ketegangan etnis dan pengangguran (Nijkamp dan Kourtit, 2012). Berdasarkan perkembangan industri, kota-kota tepian perairan menggunakan area pelabuhan sebagai industri perkotaan, berkat lokasi menarik dan akses mudah ke transportasi laut (Gravagnuolo dan Angrisano, 2013). Beragam permasalahan ini tidak sejalan dengan kebutuhan akan keberlanjutan sebuah kota seperti dinyatakan oleh Prayitno (2017) “Tuntutan integrasi, kompak, dan merancang ruang dengan baik bagi kota merupakan hal penting bagi keberlanjutan sebuah kota” (Prayitno, 2017). Mengatasi permasalahan tersebut pemerintah mulai bereaksi dengan program-program regenerasi kawasan tepian air, mendekati kemerosotan *waterfront* sebagai sebuah peluang daripada sebuah masalah (Hussein, 2015). Sebagai bentuk implementasi pengembangan *waterfront* atau pembangunan kembali kawasan dianggap sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan sosial kontemporer (Cheung dan Tang, 2015).

Andrew Jones berpendapat tren pembangunan kembali kawasan tepian air (*waterfront*) yang kompleks dan multifaset, antara lain disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : (1) Perubahan teknologi pasca Perang Dunia II, yang menyebabkan pengabaian atau kerusakan ribuan hektar lahan industri di perairan, (2) Gerakan pelestarian bersejarah, (3) Meningkatkan kesadaran lingkungan dan pembersihan air, (4) Tekanan yang konsisten untuk membangun kembali daerah pusat kota, (5) Pembaharuan perkotaan publik dengan fasilitas baru (rekreasi, CBD, fasilitas konvensi, taman-taman dan perumahan kelas atas) (Jones, 2009). Selama beberapa dekade berbagai konsep kebijakan telah digunakan untuk mengatur perubahan struktural dalam pengelolaan kawasan waterfront.

Pembangunan kembali *waterfront* kemudian dihadapkan kepada permasalahan perebutan ruang tepi air antara lembaga dan masyarakat dari perspektif sosial-ekonomi dan sosio-politik mencakup dua aliran utama pendapat peneliti wilayah tepi air seperti (Bunce dan Desfor, 2007; Chang dan Huang, 2011) menyajikan konsep pemanfaatan area tepi pantai untuk campuran kegiatan rekreasi dengan manfaat ekonomi bagi masyarakat seperti strategi pembangunan yang umum digunakan di kota-kota kontemporer. Sementara itu pendapat lain didukung oleh pemerintah dan berkolaborasi dengan pengembang untuk memanfaatkan wilayah tepi air dengan fasilitas membawa manfaat ekonomi lebih tinggi meskipun dampak sosial dan ekonomi pengembangan ini dikhawatirkan tidak dirasakan langsung oleh masyarakat (Gordon, 1997). Gordon mengamati perkembangan kembali perubahan tata ruang kawasan *waterfront* awal mulanya memang di prakarsai oleh pemerintah dan sektor swasta dibawah pertimbangan ekonomi. Namun menjelang fase perkembangan, pemerintah beralih fokus pada masalah ekonomi untuk mempertimbangkan pendekatan redistribusi yang lebih merata dan mengakomodasi kebutuhan masyarakat.

Perubahan tata ruang dan tata sosial-ekonomi di kawasan *waterfront* menghadirkan peluang baru peningkatan kualitas kawasan secara substansial. Beberapa kasus kawasan *waterfront* di dunia dikembangkan sebagai katalis dan model pengembangan dengan potensi keistimewaan kawasan. Tujuan paradigma regenerasi *waterfront* merefleksikan strategi regenerasi yang telah meningkatkan penggunaan lahan perumahan, rekreasi, pariwisata, komersial dan kepemilikan lahan publik pada beberapa wilayah menjadi fitur yang dominan, hal ini dikemukakan oleh beberapa peneliti *waterfront* seperti (Bunce dan Desfor, 2007; Jones, 2009).

Pariwisata yang menjadi fokus daya tarik bagi kawasan *waterfront* adalah yang memiliki warisan sejarah dan ekologi lingkungan menarik sekaligus memfasilitasi aktivitas “vernakular” seperti pertunjukan seni, konser dan pertemuan komunitas hal ini kemukakan oleh (Campo, 2002) pada tulisannya yang berjudul Brooklyn’s *vernacular waterfront*. Pendapat lain kemukakan oleh Gotham menyatakan bahwa daya tarik pariwisata meliputi sumber daya dimana suatu daerah menarik wisatawan, termasuk sumber daya alam yang nyata, sumber daya budaya, tingkat integrasi kontekstual antara tepian laut, sungai dan perkotaan, fasilitas hiburan, acara tak berwujud, festival dan pesona masyarakatnya (Gotham, 2002). Banyaknya pendapat yang

menyatakan faktor dan elemen yang menjadi daya tarik wisata bagi sebuah kawasan tepian air, maka perlu dijabarkan kembali kaitan antara teori yang membahas mengenai waterfront culture sebagai daya tarik wisata pada kawasan tepian air terkait dengan ilmu-ilmu arsitektur dan perencanaan untuk menggali sumber-sumber referensi dalam mengembangkan konsep-konsep baru yang selalu aktual, relevan dan sangat dibutuhkan dalam pengembangan keilmuan bidang arsitektur.

Permasalahan

Dari penjelasan diatas maka yang menjadi akar permasalahan adalah perlunya penyusunan referensi mengenai *waterfront culture* menjadi daya tarik utama bagi pengembangan kawasan *waterfront* sehingga dapat dijadikan rujukan. Diantara konsep yang masih harus digali adalah mengenai makna dan faktor-faktor yang membentuk daya tarik wisata pada kawasan tepian air. Sehingga dapat menjadi acuan dalam perencanaan kawasan tepian air.

Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memandang perlu melakukan penggalian konsep *waterfront culture* sebagai daya tarik wisata di tepian air sebagai sumber pengetahuan bagi mahasiswa, masyarakat dan penyusun kebijakan sekaligus memperkuat keilmuan arsitektur dan perencanaan. Untuk itu tulisan ini memenggal kembali konsep kawasan wisata tepian air mencakup makna dan faktor-faktor pembentuknya sehingga dapat menjadi bekal dalam mengembangkan ilmu arsitektur dan perencanaan kawasan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk menggali kembali pemahaman akan daya tarik wisata kawasan tepian air dan faktor-faktor pembentuknya. Berbagai tulisan dan fakta empiris dijadikan sumber data bagi penulisan studi kepustakaan ini. Data diperoleh dari literatur berupa jurnal, buku dan dianalisis dengan analisis konten. Adapun tahapan penelitian diawali dengan pemahaman mengenai makna kawasan tepian air, elemen yang terdapat di dalamnya, daya tarik wisata dan waterfront culture yang mempengaruhi terbentuknya daya tarik wisata pada kawasan tepian air yang pada akhirnya dapat merumuskan satu pendekatan mewakili pemahaman daya tarik wisata kawasan tepian air.

3. Hasil dan Pembahasan

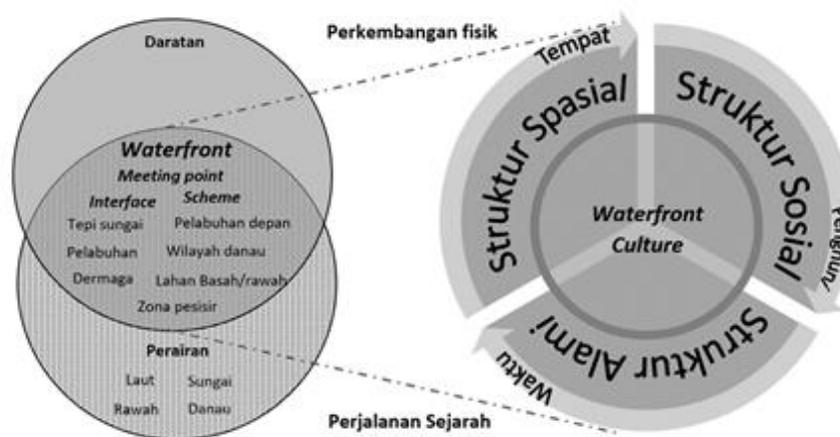
3.1 Terminologi *Waterfront* dan *Waterfront Culture*

Pemahaman waterfront ditinjau dari beberapa definisi dan terminologi, menurut Breen dan Rigby Tepian Air merupakan “*The Dynamic area of the cities and towns where land and water meet*” (Breen dan Rigby, 1994) *interface between land and water* (Wreen, 1983), tepi sungai (Ahmad, 2000), pelabuhan atau tanah semacam itu di sebuah kota dengan dermaganya (Salim dan Yuni, 1994), Pelabuhan depan (Gordon, 1996, 1997), danau (Keating dkk., 2005), wilayah danau (Mireri dkk., 2007), zona pesisir (Joseph dkk., 2014), pantai (Cervantes dkk., 2008), lahan basah /rawah (Kusler dan Kentula, 1990). kawasan Tepian air adalah cerminan perjalanan sejarah kehidupan darat dan air dari ribuan kota besar dan kecil di seluruh dunia (Sairinen dan Kumpulainen, 2006), Keberadaan air juga memberikan manfaat ekologis, ekonomi, dan sosial bagi sebuah kota (dewi P, 2017), definisi lain dinyatakan oleh Masrul kawasan tepi air (*waterfront*) meliputi bangunan atau aktivitas yang tidak harus secara langsung berada di atas air, akan tetapi terikat secara visual, histori atau fisik yang terikat dengan air sebagai bagian dari “*scheme*” yang lebih luas (Masrul, 2007). Dari penjabaran diatas ditambahkan oleh wrenn, 1983 tepian air sebagai *Waterfront area* merupakan bagian tak terpisahkan antara daratan, perairan dan habitatnya yang terbentuk berdasarkan pola, dimana awal tumbuhnya kawasan *waterfront* dari arah perairan, kemudian dihuni oleh sekelompok masyarakat yang mendorong berkembangnya beberapa sarana penunjang seperti dermaga, tempat tinggal dan jalur sirkulasi yang mendorong munculnya ikatan visual dan karakter kawasan (Wreen, 1983). Ditinjau dari aspek spasial (Guo, 1998) melihat tepi laut sebagai daerah di kota di mana tanah bertemu air, secara spasial, area termasuk 200m-300m dari antarmuka ke sisi air dan 1km-2km (yaitu sekitar 15min-20min berjalan kaki) ke sisi darat. Ini adalah sistem terintegrasi yang terdiri dari beberapa fitur, di mana air membentuk pusat, dan tertutup oleh objek-objek substansial (Wu dan Gao, 2002).

Melengkapi pembahasan mengenai *waterfront* Timur dalam tulisannya yang berjudul *Urban Waterfront Regeneration* merangkum beberapa pendapat dari Akkose bahwa ada tiga faktor penting yang membentuk

sebuah kawasan yaitu struktur alami, struktur fisik dan struktur sosial (Akköse, 2007), ditambahkan pernyataan (Dong, 2004), (Yassin dkk., 2010) dan pada buku (*Seattle Department of Planning and Design. Waterfronts Open Spaces and Interfaces of Edge Environments.*, 2012) menerangkan fitur-fitur pada kawasan *waterfront* berupa wilayah menyediakan ruang interaksi antara pemukiman, manusia dan alam serta perairan kemudian oleh perkembangan waktu dimanfaatkan sebagai kawasan pelabuhan bersejarah dan perkotaan dengan pemanfaatan lahan campuran (Timur, 2013). Dalam tulisannya Timur menyatakan bahwa ada tiga aspek penting yang mempengaruhi terbentuk suatu kawasan *waterfront* yaitu adanya ruang, waktu dan penghuni pernyataan ini didukung oleh rumusan penelitian yang disusun oleh Yang (2006) mengungkapkan ruang sosial dan ruang spasial membentuk budaya (*culture content*). Dalam konteks kawasan tepian air (*waterfront*), interaksi yang terjadi antara ruang spasial, ruang sosial dan struktur alami tepian air membentuk budaya tepian air yang kemudian dikenal dengan *waterfront culture* (Yang, 2006).

Dari berbagai pernyataan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka disimpulkan bahwa wilayah tepi air (*waterfront*) merupakan wilayah ekologis tempat bertemunya daratan dan perairan terdiri dari struktur alami, struktur spasial (area termasuk 200m-300m dari antarmuka ke sisi air dan 1km-2km ke sisi darat) dan struktur sosial yang terikat secara visual, historis dan fisik antara perairan, daratan dan habitat (penghuni) yang oleh perkembangan waktu secara bersama-sama membentuk budaya tepian air (*waterfront culture*).



Gambar 1. Definisi *Waterfront* dan *Waterfront Culture*

Sumber : Breen dan Rigby(1994), Wreen (1983), Ahmad (2000), Gordon (1996, 1997), Keating dkk (2005), Mireri dkk (2007), Joseph dkk (2014), Cervantes dkk, (2008), Kusler dan Kentula (1990), Salim dan Yuni (1994), Sairinen dan Kumpulaine (2006), dewi P (2017), Masrul (2007), Dong (2004), Yassin dkk(2010), Timur (2013), Yang (2006) diolah kembali oleh penulis, 2018

3.2 Proses Terbentuknya Kawasan Tepi Air (*Waterfront*)

Penu Air sebagai sumber daya utama kehidupan manusia utama untuk makanan, irigasi dan transportasi adalah alasan awal tumbuhnya permukiman tepi air yang merupakan bagian terbentuknya peradaban dan saksi peristiwa penting dan perkembangan sejarah di sepanjang wilayah perairan pantai, sungai, teluk dan danau.

“*Water, as a primary human resource for nourishment, irrigation, and transportation, was the raison d’être for man’s earliest settlements and hence, a vital part of civilization involves events and development that have occurred along the world’s coasts, rivers, bays, and lakes.*”(zhang, 2002)

Pendapat Zhang menyebutkan waterfront sebagai tempat mengintegrasikan tanah dengan air dan memiliki daya tarik alami bagi masyarakat. Bahkan, tepi pantai dan tepi sungai adalah fitur air paling menarik untuk pemukiman manusia sehingga di sebagian besar negara, wilayah tepian air (*waterfront*) dikembangkan lebih awal dari daratan. Mentayani dan Prayitno (2011) menyatakan secara historis eksistensi terbentuknya komunitas tepian air dapat dibedakan menjadi 2 kelompok. Pertama, masyarakat yang tradisi menetap dan berkembang pada lokasi di kawasan tepian air dengan basis budaya perairan (*waterfront culture*). Kedua, kelompok masyarakat yang menghuni kawasan tepian air akibat proses urbanisasi dengan dasar pertimbangan budaya huni pada keterbatasan lahan (masyarakat ‘marginal’) (Mentayani dan Prayitno, 2011). Ekosistem tepian air terbentuk dari cara hidup masyarakat pada suatu wilayah sebagai respon dari lingkungannya, Sesuai dengan dikemukakan (Norberg, 1985) yang menjelaskan bahwa hidup dan berdiam di suatu tempat secara tidak langsung menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungannya. Hal ini menekankan bahwa akan selalu terjadi hubungan timbal balik antara penghuni dengan lingkungannya yang kemudian membentuk

suatu ruang dimana hal ini merupakan definisi dari arsitektur yang dikemukakan oleh Van Romondt (Romondt, 1951). Dari berbagai pendapat tersebut diperoleh rumusan awal bahwa arsitektur tepi air terbentuk dari proses panjang pengintegrasian antara darat dan air dengan cara hidup masyarakat pada suatu wilayah dimana tercipta hubungan timbal balik antara penghuni dengan lingkungannya.

Mempertajam pembahasan mengenai proses terbentuknya waterfront diawali dengan pembahasan mengenai ruang lingkup seperti dikemukakan oleh (Breen dan Rigby, 1994) waterfront mencakup seluruh kategori perairan seperti sungai, danau, laut, teluk, anak sungai dan kanal dalam skala wilayah tepi dari perairan di sebuah kota besar (city) dan kota kecil (town). Menurut morreti (2007) dan peking (2008) dalam (Timur, 2013) Keberadaan *waterfront* mengidentifikasikan sebuah kota besar maupun kota kecil. Di kota pra-industri di eropa area tepi pantai merupakan kawasan berkembang beragam kegiatan. Selama periode industri hubungan ini terputus karena beberapa wilayah mulai berubah fungsi menjadi pelabuhan besar, komersial, industri, gudang dan transportasi. Seiring dengan perkembangan waktu melalui evolusi teknologi peti kemas, kegiatan pelabuhan pindah keluar kota. Tinggalan periode industri berupa fasilitas transportasi mengalami perubahan (Wreen, 1983) dalam (Timur, 2013). Perkembangan kesadaran masyarakat sebagai konsekuensi peningkatan tekanan perkotaan kemudian wilayah *waterfront* mendapat perhatian besar dalam pertumbuhan kota dan disinilah kemudian fenomena regenerasi *waterfront* muncul, Regenerasi *waterfront* umumnya terjadi di kota-kota di eropa. Pendapat lain yang menyatakan bahwa *waterfront* telah berubah fungsi dari kawasan perdagangan menjadi wilayah perkembangan budaya dan pariwisata dikemukakan oleh (Chang dan Huang, 2011).

Perkembangan kawasan tepian air dapat menjadi “titik panas” untuk perkembangan kota yang kreatif dan berkelanjutan (Ravetz dkk., 2012). Tepian air dengan fungsi pelabuhan selalu ditempatkan dalam arus distribusi orang, ide dan barang (Hein, 2011). Pelabuhan merupakan tempat “identitas” sebelum menjadi lokasi untuk perdagangan dan produksi (Schubert D, 2011) untuk alasan ini pengembangan wilayah *waterfront* memerlukan strategi regenerasi yang dapat membuat kawasan menjadi menarik bagi penduduk, wisatawan, dan pengembang. Proses perkembangan kawasan tepian air menjadi isu utama perencanaan teritorial. Berkat kehadiran wilayah laut dan pantai yang menawan dan kesempatan memiliki akses ke fasilitas-fasilitas, tepian air menjadi tempat dimana nilai-nilai lingkungan dan sosial serta nilai ekonomi dan budaya yang terkait dengan kebutuhan hidup penduduknya untuk tumbuh dan berkembang biak (Gravagnuolo dan Angrisano, 2013).

Dalam tahapan ini dijelaskan bahwa budaya tepian air (*waterfront culture*) menjadi faktor pembentuk karakteristik kawasan waterfront, *waterfront culture* tumbuh dan berkembang berdasarkan kebutuhan hidup masyarakat dengan karakteristik alamnya sesuai dengan perkembangan periode zaman yang mewakili. Dengan mengetahui proses pembentukan kawasan *waterfront* dapat dirumuskan elemen-elemen apa saja yang menjadi bagian dari wilayah *waterfront*.

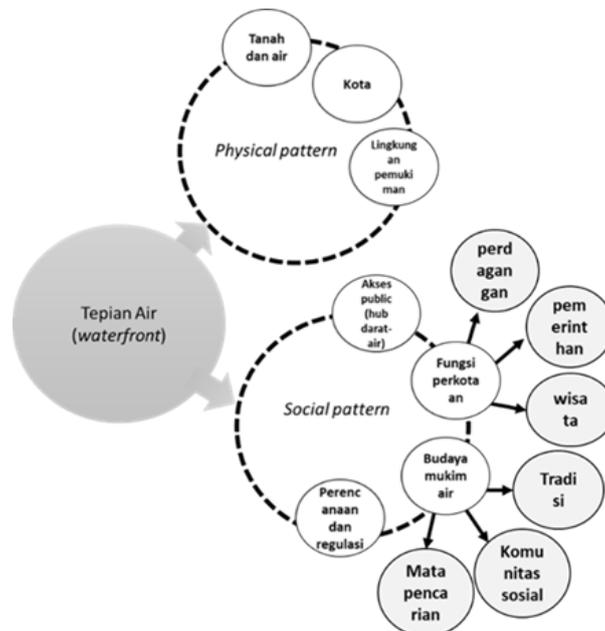
3.3 Elemen *Waterfront*

Pencarian dimensi yang tepat untuk merumuskan komponen yang menjadi pembentuk atraksi wisata yang memiliki integrasi kontekstual antara elemen-elemen waterfront lainnya sehingga membentuk kawasan waterfront dengan potensi kepariwisataan memerlukan pengamatan dan kritik terhadap perencanaan abad pertengahan yang mengabaikan pentingnya keragaman pola kehidupan masyarakat melalui penciptaan zona kosong yang sudah mati seperti yang dikemukakan oleh Jacobs (1961) yang dikutip kembali Syala (Syala dkk., 2012) dimana pembangunan dilakukan dengan membersihkan kota melalui program pembaharuan perkotaan dengan penggunaan terpisah melalui penyusunan zonasi. Oleh karena itu perlunya ditarik literatur terkait dengan pemanfaatan *waterfront* secara dua dimensi melalui identifikasi aspek fungsional berupa budaya asli dan integrasi kontekstual di antara tepi laut dan sungai perkotaan. Pernyataan lain yang mendukung informasi Syala tersebut dikemukakan oleh Kusliansjah dan Suriansyah (2017) yang menyimpulkan kembali dari teori Roger Tracik (1986) dalam bukunya *Finding Lost Space* mengemukakan bahwa proses terbentuknya pola tata ruang (*physical pattern*) berelasi erat dengan bentuk-bentuk pola spasial masyarakat penggunaannya (*social pattern*) (Kusliansjah dan Suriansyah, 2017). Kedua pendapat tersebut menjadi landasan untuk itu perlu dijabarkan lebih lanjut mengenai elemen-elemen mendasar yang menjadi bagian dari kedua dimensi fisik dan sosial tersebut.

(Zhang, 2002) menjelaskan pendapat Muretta dkk (1981) dalam bukunya *Waterfront Revitalization for Small Cities* halaman 38-45, terdapat tujuh elemen yang harus dikembangkan dalam perencanaan *waterfront* : (1) Elemen Tanah dan Air. Elemen penggunaan lahan dan air adalah elemen sentral yang akan digunakan dan dikelola di masa depan. Ini terkait erat dengan elemen lain - terutama pembangunan ekonomi, rekreasi, akses publik dan sirkulasi dan parkir. Ini menentukan tuntutan yang ditempatkan di jalan-jalan, utilitas, taman, jalan setapak, dan layanan publik lainnya yang disediakan kota. (2) Desain perkotaan dan Estetika. (3) Rekreasi.

Karena daya tarik orang-orang dengan air, area tepi laut memberi kita kesenangan khusus. Penting untuk membuat waterfront yang merupakan lingkungan binaan yang unik, memunculkan citra menarik dan mengesankan bagi pengunjung rekreasi. (4) Akses Publik. Akses publik yang mudah adalah elemen penting. Tanpa itu, orang tidak dapat menikmati diri mereka sendiri dan lanskap tidak peduli betapa estetik desain tepi laut. Ada tiga aspek akses yang saling terkait yang perlu kita pertimbangkan: akses fisik ke dan di sepanjang tepi air; akses visual ke air dari sudut pandang yang berbeda untuk membantu menghubungkan komunitas ke perairannya; dan akses interpretif, melalui program-program dan tanda-tanda untuk menciptakan pemahaman dan penghargaan terhadap waterfront, sejarahnya, cerita rakyat, dan lingkungan alaminya. (5) Sirkulasi dan Parkir. Sebuah tepi pantai yang digunakan dengan baik akan mengintensifkan jalan-jalan, jalan setapak, dan fasilitas parkir di sekitarnya. Tantangannya adalah menciptakan jalur pejalan kaki melintasi jalan mobil arteri untuk menghubungkan kembali tepi laut dengan pusat kota. (6) Sejarah dan Budaya. Makna dari waterfront tidak hanya karya seni tetapi lebih dalam asosiasi mental dan emosional yang dimiliki orang tentang tempat-tempat. Bangunan, kapal, dan acara bersejarah semuanya merupakan peluang untuk melestarikan kawasan waterfront. (7) Kualitas lingkungan. Kualitas lingkungan yang baik adalah basis ekonomi pengembangan dan rekreasi di tepi pantai. Kita tidak perlu menjaga sumberdaya lingkungan yang sehat tetapi juga memulihkan yang pernah mengalami degradasi (Zhang, 2002).

Pendapat lain mengenai elemen waterfront yang dapat menjadi daya tarik pariwisata dibagi menjadi 6 dimensi dikemukakan oleh Muroyan (1998) dalam bukunya Evaluasi daya tarik, dituliskan kembali oleh Chen dkk (2018) meliputi (1) daya tarik inti, (2) sumber daya yang ada, (3) kegiatan pariwisata, (4) fasilitas akomodasi, (5) Kenyamanan spasial, (6) perencanaan dan regulasi (Chen dkk., 2018). Chen mengemukakan bahwa perencanaan wisata tepian air dapat diwujudkan dengan mengembangkan atraksi budaya bersifat rutin dan berkala dengan melibatkan penduduk setempat untuk turut berpartisipasi. Chen juga menyatakan bahwa terdapat 4 urutan prioritas pengembangan waterfront sebagai kawasan wisata tepi air yaitu : Pertama pembangunan spasial secara keseluruhan menawarkan kepada wisatawan pemandangan menarik dan pengalaman yang indah. Kedua pengembangan pengalaman empat indera berupa penglihatan, pendengaran, penciuman dan sentuhan sehingga tercipta lingkungan tamasya yang nyaman di tepian air. Ketiga perencanaan transportasi yaitu transportasi air dan darat serta *interchange* antar moda transportasi. Ke-empat adalah strategi aktivitas, membagi menjadi aktivitas rutin dan berkala berupa festival-festival tahunan dengan cara menghidupkan kembali bangun kuno, mengintegrasikan dan mengatur pertokoan yang ada serta mengangkat kembali budaya tepian air yang menjadi ciri khas sungai di china. Dari penelitian Zhang dan Chen dapat disimpulkan bahwa aktivitas atau atraksi budaya tepian air (*waterfront culture*) merupakan salah satu faktor penting terwujudnya pariwisata tepian air.



Gambar 2. Physical pattern dan Social pattern tepian air

Sumber : Syala (2012), Kuslinasjah dan suriansyah (2017), Tracik (1986), Muroyan (1998), Zhang (2002), Chend, dkk (2018), diolah kembali oleh peneliti, 2018

Diagram diatas menterjemahkan positioning tradisi budaya tepian air sebagai bagian dari *social pattern* yang dapat menjadi salah satu daya tarik bagi pemanfaatan tepian air. Pentingnya eksistensi dan keberlanjutan budaya bermukim di tepian air (*waterfront culture*) dalam hal ini menjadi bagian dari aspek fungsional dengan karakter kegiatan yang berbasis kepada “*aquatic environment*” seperti mata pencarian, penggunaan moda transportasi, aktivitas service hingga dalam bentuk festival-festival tradisional (Mentayani dan Prayitno, 2011). Tradisi dan budaya hidup tersebut sangat berkaitan erat dengan keberhasilan perencanaan kawasan waterfront. Pendapat lain dikemukakan oleh Syala (2012) di Kuala Lumpur bahwa dalam mengevaluasi dimensi fungsional (keragaman pengguna dan kontinuitas kegiatan) di tepi air menjadi penting dalam konteks perairan di Kuala Lumpur. Faktor yang relevan seperti posisi dan lokasi, aksesibilitas, penyediaan ruang dan fasilitas mampu menghasilkan aktivitas statis dan memungkinkan orang untuk tinggal lebih lama untuk menikmati tepian sungai secara langsung maupun tidak langsung (Syala dkk., 2012). Disini Syala merumuskan lebih dalam bahwa sebuah aktivitas lokal mampu membuat orang datang dan tinggal lebih lama untuk menikmati wilayah perairan. pembahasan selanjutnya melihat lebih dalam pemahaman bagaimana elemen air dan budaya tepian air (*waterfront culture*) menjadi sebuah atraksi wisata yang menarik wisatawan untuk datang dan berkunjung. Pembahasan diawali dengan melihat perspektif tepian air (*waterfront*) sebagai atraksi wisata yang kemudian merumuskan *waterfront culture* berperan menjadi salah satu daya tarik diantara elemen pembentuk *waterfront* lainnya.

3.4 Waterfront Culture sebagai Atraksi Wisata

Air memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Air merupakan konstituen utama dalam materi kehidupan, berat organisme hidup sebagai besar terdiri dari air, bahkan pada beberapa ajaran air dianggap sebagai bagian dari kepercayaan. Dilihat dari fungsinya sebagai sumber daya alam, air merupakan sumber daya alam yang paling banyak digunakan manusia sebagai tempat hidup, menawarkan ketenangan, hiburan dan pengalaman yang mendalam (Zhang, 2002). Beberapa fitur air menarik bagi pemukiman manusia antara lain pantai dan sungai. Disebagian besar negara, tanah di sepanjang garis pantai atau delta sungai dikembangkan lebih awal daripada daerah pedalaman. Penelitian yang dilakukan oleh Thomas R. Herzog terhadap wilayah tepian air di Australia dan Amerika yang meninjau kawasan tepian air dari aspek persepsi lansekap, yang dibagi menjadi enam kategori persepsi, ia menemukan bahwa manusia tertarik pada *waterfront*. Gravagnuolo dkk juga pernah melakukan penelitian mengenai ketertarikan manusia akan *waterfront*, penelitian ini dibangun pada studi perkotaan meninjau aspek kualitas visual tempat (Lynch, 1979).

Air merupakan elemen perencanaan penting dalam menciptakan kenyamanan fisik dan psikologis manusia, air juga mampu menciptakan lingkungan yang memiliki nilai estetika dan fungsional (Önen, 2007). Salah satu alasan penting sumber air dimanfaatkan sebagai elemen pembangunan perkotaan karena mampu menciptakan efek visual, audial, terdiaktual dan psikologis pada manusia. Alasan utama orang tertarik pada kawasan tepian air adalah karena mampu menciptakan efek relaksasi dan visual lansekap, desain yang berkaitan dengan air mampu menciptakan ketenangan secara psikologis (Önen, 2007). Air sebagai elemen perencanaan tidak hanya memiliki keistimewaan dalam aspek estetika tetapi juga aspek fungsional antara lain : menciptakan kenyamanan iklim, kontrol kebisingan, sirkulasi dan rekreasi seperti yang dikemukakan oleh Gençtürk bahwa unsur air memiliki peranan penting dalam perencanaan perkotaan karena efek visual dan iklimnya (Gençtürk, 2006).

Air adalah kehidupan, dan budaya adalah inti kehidupan. Hal ini didukung keanekaragaman hayati yang kaya dan memberikan peluang pengembangan budaya kepada masyarakat. Komunitas berbasis air dianggap sebagai manifestasi budaya dari pentingnya air (Papayannis dan Pritchard, 2008). Permukiman tepian air telah secara konstan bertransisi antara lingkungan dan sosial dari masa lalu ke budaya sekarang (UNESCO, 2013). Di Kanada timbul banyak masalah tambahan karena perencanaan wilayah *Waterfront* termasuk harmonisasi antara arsitektur dan alam (Stopp dan Strangfeld, 2010). Di Asia seperti Thailand, Lembah Sungai *Chao Phraya*, keragaman lanskap pertanian dan kegiatan budaya merefleksikan kompleksitas komunitas perairan tradisional. Kehidupan sehari-hari di kompleks komunitas tradisional berupa keharmonisan dengan semua aspek lain dengan lingkungan alamiahnya (Yodsurang dan Yasufumi, 2016).

Hubungan antara budaya dan ruang tepi pantai dapat dikatakan sebagai hubungan antara bentuk dan isi. Budaya pada ruang-ruang waterfront berkembang dan menghasilkan bentuk yang mengakomodasi keaslian budaya tersebut (Yang, 2006). Setiap gagasan penggunaan budaya mencerminkan banyak aspek yang berbeda dari gaya hidup, fungsi dan kegiatan. Karena itu desain fisik lingkungan terbangun di tepian air juga mengikuti pola dan karakteristik yang diwadahi dengan kata lain di simpulkan bentuk-bentuk spasial berorientasi budaya lebih efektif mengakomodasi konten budaya (Lefebvre H, 2003). Pernyataan ini didukung oleh rapoport “Karakteristik bentuk tertentu muncul begitu saja dan menolak perubahan hal ini menjelaskan bahwa ada

hubungan erat antara bentuk dan budaya yang tertanam” (Rapoport, 1969) Dengan demikian dapat disimpulkan budaya memiliki peranan besar dalam menciptakan karakteristik ruang *waterfront*.

Keragaman karakteristik budaya yang tampil pada pola spasial *waterfront* mampu menjadi penggerak yang menarik perhatian seseorang untuk datang dan menikmatinya. Seperti dikemukakan Brower dalam Syala (2011) menyoroti bahwa orang tidak benar-benar ingin melihat kesamaan disemua bagian kota, dua dimensi yang penting dalam mengamati faktor yang mempengaruhi ketertarikan antara wisatawan dan konteks tepian air adalah : keragaman budaya pengguna dan aktivitas yang memungkinkan wisatawan tinggal lebih lama serta kontinuitas aktivitas di sepanjang tepian air (Syala AL, 2011). Syala juga mengemukakan sejarah dan budaya merupakan landasan fundamental melakukan pendekatan multidimensi dalam perencanaan ruang tepi laut. Dari berbagai pernyataan diatas disimpulkan bahwa *waterfront culture* adalah landasan dari perencanaan tepian air sebagai objek wisata.

4. Kesimpulan

Berdasarkan sumber-sumber referensi mengenai elemen-elemen waterfront, proses pentukan dan faktor pembentuk *waterfront* maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan kawasan tepi air (*waterfront*) sebagai objek wisata wajib untuk mengangkat budaya tepian air (*waterfront culture*) sebagai landasan fundamental perencanaan mengingat ketertarikan wisatawan akan kebutuhan berwisata adalah untuk melihat keunikan budaya yang melahirkan karakteristik khusus kawasan waterfront.

5. Referensi

- Adamietz A. J. (2012): *Urban tourism and waterfronts : Exploring the case of the Auckland waterfront development*, Auckland University of Technology.
- Ahmad, A. M. (2000): Khartoum blues: the “deplanning” and decline of a capital city, *Habitat International*, 3.
- Akköse, A. C. (2007): *The Analysis of Istinye Shipyard Area Within The Context of Redevelopment of Urban Waterfront Areas*, Istanbul Technical University.
- Ardhan, T., Ariastita, G., Perencanaan, J., dan Teknik, F. (2014): Arahan Pengembangan Kota Palembang Sebagai Kota Pusaka, 3(2).
- Babalis, D., dan Townshend, T. G. (2018): *Urban waterfronts and cultural heritage: New Perspectives and Opportunities*, Italy: Altraline edizioni.
- Bappeda (2013): *Rencana Penatan Kota Pusaka Banjarmasin*, Banjarmasin: Bappeda Kota Banjarmasin.
- Breen, A., dan Rigby, D. (1994): *Waterfronts ; Cities Reclaim Their Edge*, new york: Mcgraw-hills.
- Bunce, S., dan Desfor, G. (2007): *Introduction to “Political ecologies of urban water- front transformations,”* cities.
- Campo, D. (2002): Brooklyn’s vernacular waterfront, *Journal of Urban Design*, 7.
- Carpenter, philip L. (1975): *Plants in The Landscape*, san francisco: W.H Foreman & Company.
- Cervantes, O., Espejel, I., Arellano, E., dan Delhumeau, S. (2008a): Users’ perception as a tool to improve urban beach planning, *Environmental Managemen*, 42, 249–264, diambil dari <https://link.springer.com/article/10.1007%2Fs00267-008-9104-8>.
- Cervantes, O., Espejel, I., Arellano, E., dan Delhumeau, S. (2008b): Users’ perception as a tool to improve urban beach planning, *Environmental Management*, 42, 249–264.
- Chang, T. C., dan Huang, S. (2011): Reclaiming the city: waterfront development in Singapore, *Urban Studies*, 48.
- Chen, M., Ko, Y., dan Lee, L. (2018): The Relation Between Urban Riverbank Reconstruction and Tourism Attractiveness Shaping- A Case Study of Love River in Kaohsiung , Taiwan and carried out research in five major dimensions including existing resources , tourism activities , food and, (May), 353–360.
- Cheung, D. M., dan Tang, B. (2015): Social order , leisure , or tourist attraction ? The changing planning missions for waterfront space in Hong Kong, *Habitat International*, 47, 231–240, <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2015.01.006>.
- dewi P, intan (2017): *Kajian konsep pengembangan waterfront berbasis desain ekologis di cibinong raya*, Bogor: Institut pertanian bogor.
- Dong, L. (2004): *Waterfront Development : A Case Study of Dalian , China by*, University of Waterloo.
- Follmann, A. (2015): Urban mega-projects for a “world-class” riverfront e the interplay of informality, flexibility and exceptionality along the Yamuna in Delhi, India, *Habitat International*, 45.
- Fusco Girard, L. (2012): The Urban Future. In Bollettino del Dipartimento di Conservazione dei beni Architettonici ed Ambientali (In Italian); Università degli Studi di Napoli Federico II: Napoli, Italy, 12.

- Gençtürk, İ. Z. (2006): *Design of Water Features in Squares: A Case Study on Sultanahmet and Beyazıt Squares.*, Istanbul Technical University.
- Gordon, D. L. A. (1996): Planning, design and managing change in urban waterfront redevelopment. *The Town Planning Review, The town Planning review*, 3.
- Gordon, D. L. A. (1997): Financing urban waterfront redevelopment, *Journal of the American Planning Association*, 63.
- Gotham, K. . (2002): Marketing Mardi Gras: Commodification, Spectacle and the Political Economy of Tourism in New Orleans, *Urban Studies*, 39 (10), 1735–1756.
- Gravagnuolo, A., dan Angrisano, M. (2013): Assessment of Urban Attractiveness of Port Cities in, 3906–3925, <https://doi.org/10.3390/su5093906>.
- Guo, H. (1998): Research on landscape designing of urban waterfronts., *Middle China Architecture*, 3, 9–12.
- Hein, C. (2011): *Port Cities: Dynamic Landscapes and Global Networks.*, Routledge.
- Hussein, M. M. F. (2015): *Urban Regeneration and the Transformation of the Urban Waterfront A Case Study of Liverpool Waterfront Regeneration*, University of Nottingham.
- Jensen, O. B. (2007): Culture stories: understanding cultural urban branding. , 6(3), 211e236., *Planning Theory*, 6.
- Jones, A. (2009): Urban Waterfronts - Learning from legacies: lessons from the past pointers for the future By Dr Andrew Jones, 1–16.
- Joseph, M., Wang, F., dan Wang, L. (2014): GIS-based assessment of urban environmental quality in Port-au-Prince, Haiti., *Habitat International*, 41, 33–40, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016%2Fj.habitatint.2013.06.009>.
- Keating, D., Krumholz, N., dan Wieland, A. M. (2005): Cleveland's lakefront: its development and planning, *Journal of Planning History*, 4.
- Kusler, J. A., dan Kentula, M. E. (1990): *wetland creation and restoration : the status of science*, USA: Island Press.
- Kusliansjah, K., dan Suriansyah, Y. (2017): *Model Konseptual Arsitektur Kota Tepi Air Kalimantan*, Bandung: LPPM Universitas Katolik Parahyangan.
- Lefebvre H (2003): *The Urban Revolution*, Minneapolis, MN: University of Minnesota Press.
- Lynch, K. (1979): *The image of the city*, Cambridge: MIT press.
- Masrul, W. (2007): *Perancangan kawasan waterfront dumai sebagai pengembangan kawasan perdagangan dan wisata [tesis]*, Bandung: Institut teknologi bandung.
- Mentayani, I., dan Prayitno, B. (2011): Potret Life Style Masyarakat di Kota Banjarmasin, 1–6.
- Mireri, C., Atekyereza, P., Kyessi, A., dan Mushi, N. (2007): Environmental risks of urban agriculture in the Lake Victoria drainage basin: a case of Kisumu mu- nicipality, Kenya., *Habitat International*, 31(3e4), 375–386.
- Nijkamp, P., dan Kourtit, K. (2012): *NDSM: Facebook 4 Urban Facelift*, The Netherlands.
- Norberg, S. (1985): *The Concept of Dwelling*, new york: Rizolli.
- Önen, M. (2007): *Examination Rivers' Recreational Potantial As An Urban Coastal Space: Case Study, Eskişehir Porsuk Creek and İstanbul Kurbağalidere*, Istanbul Technical University.
- Papayannis, T., dan Pritchard, D. (2008): *Culture and Wetlands—Ramsar Guidance Document.* ., Gland: Gland.
- Permana, A. S., dan Astuti, W. (2017): Waterfront Development Concepts in Indonesia from the Perspective of Urban Planning and Environmental Sustainability Fundamental Concepts of Sustainable Cities and, 4(3), 146–155, <https://doi.org/10.11113/ijbes.v4.n3.207>.
- Prayitno, B. (2017): Sustainable Resilience of Vulnerable Urban Kampong Fisherman Settlement in Dadap , Indonesia, *Habitechno International Seminar*, (Ecoregion As a Verb of Settlement Technology and Develpoment), 1–11.
- Rapoport, A. (1969): *House form and Culture*, Englewood Cliffs, USA: Prentice-Hall, Inc.
- Ravetz, Girard, F. L., dan Bornstein L (2012): “A research and policy development agenda: fostering creative, equitable, and sustainable port cities”., In *Bollettino del Dipartimento di Conservazione dei Beni Architettonici ed Ambientali*, 12, Napoli.
- Romondt, van (1951): *Peninggalan Purbakala di Gunung Penanggungan*, jakarta: Dinas purbakala RI.
- Sairinen, R., dan Kumpulainen, S. (2006): Assessing social impacts in urban waterfront regeneration, 26, 120–135, <https://doi.org/10.1016/j.eiar.2005.05.003>.
- Salim, P., dan Yuni (1994): *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, jakarta: Modern English Pers.
- Salura, P. (2004): *Arsitektur dalam bingkai kebudayaan*, (Foris, Ed.), bandung.
- Schubert D (2011): *Seaport Cities. In Port Cities: Dynamic Landscapes and Global Networks*, Routledge.

- Seattle Department of Planning and Design. *Waterfronts Open Spaces and Interfaces of Edge Environments*. (2012): diambil dari http://depts.washington.edu/open2100/pdf/2_OpenSpaceTypes/Open_Space_Types/wat%0Aerfront.pdf.
- Serageldin, I. (1996): *Sustainability and the Wealth of Nations Washington*, united kingdom: The World Bank.
- Steinberg, F. (2007): Jakarta: Environmental problems and sustainability, *Habitat Inhabitat*, 31, <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2007.06.002>.
- Stopp, H., dan Strangfeld, P. (2010): Floating houses - Chances and problems, *WIT Transactions on Ecology and the Environment*, 128, 221–233, <https://doi.org/10.2495/ARC100191>.
- Syala, N., Latip, A., Shamsudin, S., dan Shahir, M. (2012): Functional Dimension at “ Kuala Lumpur Waterfront ,” 49, 147–155, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.07.013>.
- Syala AL, N. (2011): *Contextual integration in waterfront development*, University of Nottingham.
- Timur, U. P. (2013): Urban Waterfront Regenerations, *Intech*, (Advance in Landscape Architecture), 169–205.
- Un-habitat (2013): *State of the World's Cities Report 2012/2013: Prosperity of Cities*, Kenya.
- UNESCO (2013): Nafas baru kota bersejarah.
- Wreen, D. (1983): *Urban water front development*, Washington.D: The Urban Land Institute.
- Wu, Y., dan Gao, J. (2002): A discussion of design models of waterfront spatial morphology in urban centre., *planners*, 18(12), 21–25.
- Yang, D. (2006): *Waterfronts : Spatial composition and cultural use*, University College London.
- Yassin, A. B., Eves, A. C., dan McDonagh, J. (2010): An Evolution of Waterfront Development in Malaysia. pp. 1-17., *16th Pacific Rim Real Estate Society Conference Wellington*, 1–17, Lincoln University.
- Yodsurang, P., dan Yasufumi, U. (2016): A Traditional Community in the Chao Phraya River Basin II : Influence of Water Circulation on the Traditional Living Culture according to the Settlement Pattern, 8(1), 112–125, <https://doi.org/10.5539/ach.v8n1p112>.
- zhang, L. (2002): *An evaluation an urban riverfront park, Riverfront park, Spokane, Washington experience and lessons for designer*, united state: Washington State University.
- Zhang, L. (2002): *An Evaluation of an Urban Riverfront Park*.